



Efektivitas Penerapan Metode Qatar Foundation dalam Penguasaan Kefasihan dan Kelancaran Berbicara Bahasa Arab

Siti Farhani¹, Restu Budiansyah Rizki²

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang¹

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang²

sitifarhani@mhs.unhasy.ac.id¹, resturizki@unhasy.ac.id²

Received: Mey 22, 2025

Reviewed: June 25, 2025

Accepted: July 14, 2025

Abstract

Despite a solid understanding of linguistic structures, many students continue to struggle with speaking Arabic fluently and confidently. The Qatar Foundation method emerges as a strategic response to this issue by fostering fluency and self-assurance through interactive, communication-based techniques. This research investigates how the method is implemented to strengthen Arabic speaking proficiency and evaluates its effectiveness within the Best Speaker class of the Natiq Arabiyah program in Pare, Kediri. Employing a quantitative research design with eight participants, data were gathered via interviews, observation, testing, and documentation. Analysis was conducted using a one-sample t-test. The results show that applying the Qatar Foundation method strategically contributes to significant improvements in students' speaking abilities. This approach aligns with the Natiq curriculum while promoting critical thinking. Its effectiveness is validated through five performance indicators: fluency, accuracy, tajweed, movement, and expressive delivery—with a t-test result ($5.170 > 2.306$) that confirms its impact. Accordingly, the Qatar Foundation method is recognized as a highly effective approach for enhancing Arabic-speaking skills in this instructional context.

Keywords: Qatar Foundation Method, Fluency, Proficiency, Speaking Skills

Abstrak

Terlepas dari pemahaman yang kuat tentang struktur linguistik, banyak siswa terus berjuang untuk berbicara bahasa Arab dengan lancar dan percaya diri. Metode Qatar Foundation muncul sebagai respons strategis terhadap masalah ini dengan menumbuhkan kefasihan dan kepercayaan diri melalui teknik interaktif berbasis komunikasi. Penelitian ini menyelidiki bagaimana metode tersebut diterapkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa Arab dan mengevaluasi efektivitasnya dalam kelas Best Speaker program Natiq Arabiyah di Pare, Kediri. Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan delapan peserta, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pengujian, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji-t satu sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Qatar Foundation secara

strategis berkontribusi pada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa. Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum Natiq sambil mempromosikan pemikiran kritis. Efektivitasnya divalidasi melalui lima indikator kinerja: kefasihan, akurasi, tajwid, gerakan, dan penyampaian ekspresif—dengan hasil uji-t ($5.170 > 2.306$) yang mengkonfirmasi dampaknya. Oleh karena itu, metode Qatar Foundation diakui sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dalam konteks instruksional ini.

Kata kunci: Metode Qatar Foundation, Kefasihan, Kemahiran, Keterampilan Berbicara

Pendahuluan

Bahasa Arab digunakan oleh sekitar 200 juta orang di lebih dari 20 negara, menjadikannya salah satu bahasa dunia dengan jumlah penutur signifikan (Rizki, 2020). Penguasaan bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama menyimak, lisan, membaca, dan menulis dengan berbicara sebagai komponen inti dalam proses pembelajaran (Daniswara et al., 2020; Rizki, 2023). Sebagai bahasa asing, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam berbicara, baik dari aspek linguistik seperti pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat, maupun non-linguistik seperti kepercayaan diri (Nafisah, 2022), padahal kelancaran berbicara seringkali menjadi tolok ukur utama kemahiran berbahasa meski tata bahasanya baik (Aziza et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, metode Qatar Foundation yang diterapkan di program Natiq Arabiyah Pare Kediri dirancang untuk meningkatkan kefasihan berbicara secara cepat melalui strategi komunikatif; menurut Direktur Natiq Arabiyah, Ustadz Ihya Ulumuddin, metode ini dipilih karena banyak siswa kurang percaya diri sehingga mengalami hambatan komunikasi (Ulumuddin, 2024). Debat Bahasa Arab di Institut Nathiq 'Arabiyah Pare Kediri, yang menggunakan kurikulum Debat Qatar bagian dari Qatar Foundation, menuntut peserta menguasai keempat keterampilan bahasa secara simultan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara karena debat dianggap lebih menantang dibandingkan seni lain seperti pidato, olimpiade, dan penceritaan (Agung, 2020). Menurut Ustadz Hamzah, dukungan Qatar Foundation pada pengembangan kurikulum dan metode inovatif berbasis praktik interaktif misalnya integrasi debat dan diskusi memungkinkan siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara efektif (Hamzah, 2024). Hasil uji keterampilan berbicara menunjukkan bahwa 30 % peserta masih kesulitan berbicara lancar, sehingga penerapan metode ini menjadi solusi efektif; meski baru diterapkan tiga tahun, metode Qatar Foundation terbukti signifikan meningkatkan keberanian dan kefasihan berbicara siswa (Ulumuddin, 2024). Oleh karena itu, mengingat pentingnya keterampilan berbicara dan tantangan yang dihadapi siswa, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan berbicara di kelas Best Speaker Natiq Arabiyah Pare, Kediri.

Tinjauan literatur ini menjadi landasan penelitian dengan membandingkan hasil studi sebelumnya yang berkaitan dengan metode Qatar Foundation. Rahmanudin dan Al Masyhuri mengkaji metode ini dengan pendekatan kualitatif di kursus Natiq Arabiyah, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menilai efektivitasnya secara empiris (Rahmanudin & Al Masyhuri, 2023). Jazilurrahman, Ubaidillah, dan Fajri membahas penerapan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari, tetapi lebih berfokus pada metode penyampaian pernyataan (Jazilurrahman et al., 2024). Siddiq meneliti

metode langsung yang terkait dengan Qatar Foundation (Siddiq, 2023), sementara Sufri Situmorang mengkaji metode dialog dalam pembelajaran bahasa Arab (Sufri Situmorang, 2018), yang memiliki kesamaan namun lebih spesifik dalam penerapan percakapan singkat. Ramadhan menyoroti strategi pengajaran keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari dengan fokus pada penggunaan bahasa Arab secara aktif (Ramadhan, 2019). Wawancara dengan Direktur Natiq Arabiyah, Ustadz Ihya Ulumuddin, menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami hambatan dalam berbicara bahasa Arab meskipun memiliki pengetahuan linguistik, sehingga metode ini diterapkan untuk meningkatkan kefasihan dan keberanian mereka dalam berkomunikasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan metode ini selama kurun waktu tiga tahun telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik pada kelas Best Speaker.

Meskipun metode Qatar Foundation telah menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab, masih terdapat sejumlah aspek yang perlu disempurnakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya adaptasi metode terhadap variasi tingkat kemampuan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan linguistik lebih kompleks (Nafisah, 2022). Selain itu, pendekatan komunikatif dalam metode ini belum sepenuhnya mampu mengatasi kendala psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri dalam berbicara bagi sebagian peserta kursus (Hilmi, 2021). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut efektivitas metode Qatar Foundation, khususnya dalam menangani tantangan-tantangan tersebut, serta mengeksplorasi strategi yang dapat memperkuat keberanian dan kefasihan berbicara siswa dengan pendekatan yang lebih adaptif dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Qatar Foundation dalam meningkatkan kefasihan dan kelancaran berbicara bahasa Arab serta menilai efektivitasnya di kelas Best Speaker pada kursus Natiq Arabiyah di Pare, Kediri.

Metode Penelitian

Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif dipilih dengan rancangan penelitian terfokus pada data berbasis angka baik dalam tahap pengumpulan maupun analisisnya untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan Qatar Foundation dalam memperkuat kemampuan berbahasa lisan peserta didik (Moleong, 2018; Sugiyono, 2016). Penelitian melibatkan peserta kelas Best Speaker program Natiq Arabiyah Pare, Kediri, dengan delapan siswa sebagai sampel, dan menggunakan teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh data komprehensif terkait perubahan keterampilan berbicara. Analisis data dilakukan melalui uji-t satu sampel, dengan uji kenormalan sebagai prasyarat statistik (Subana et al., 2015) serta pengolahan data menggunakan SPSS versi 24.

Penelitian kuantitatif sendiri adalah jenis penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data terukur; penelitian ini didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis fenomena dengan teknik statistik, matematis, atau komputasional dan menitikberatkan pada variabel yang diukur di atas keterlibatan emosional peneliti dengan subjek (Rustamana, Agus, 2024). Studi ini dilaksanakan di Lembaga Kursus Natiq 'Arabiyah di Pare, Kediri, pada 13 Februari 2025, dengan populasi seluruh peserta kelas "Pembicara Terbaik" dan sampel delapan siswa (enam laki-laki dan satu perempuan). Uji-t satu sampel diterapkan untuk menguji hipotesis terkait kualitas

perlakuan atau rata-rata distribusi data karena hanya ada satu perlakuan dengan langkah-langkah analisis: menetapkan kebijakan pengambilan keputusan, menentukan jenis uji distribusi data menggunakan SPSS 24, membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05, dan menarik kesimpulan (jika data berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji-t satu sampel) (Kariadinata R, 2012; Mustafidah et al., 2020).

Temuan dan Pembahasan

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua setelah menyimak, di mana seseorang belajar mengucapkan kata berdasarkan suara yang didengar dan harus menguasai pelafalan, struktur, kosakata, topik atau gagasan yang disampaikan, serta mampu memahami lawan bicara (Erlita & Gumiandari, 2023). Hermawan menambahkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata untuk mengekspresikan gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan (Hermawan, 2011). Ilib Marzuqi menjelaskan bahwa penguasaan bahasa mencakup empat keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis mana menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif, dan proses pemerolehannya terjadi berurutan mulai dari menyimak hingga menulis; hubungan keterampilan berbicara dengan ketiganya dapat dilihat secara umum maupun dalam proses pembelajaran (Marzuqi, 2019). Nuha menegaskan pentingnya maharah al-kalam karena bersifat produktif kemampuan mentransfer gagasan dan informasi agar dapat dipahami (Nuha, 2016) sedangkan Rizki menguraikan tingkatan pembelajaran berbicara di Nathiq 'Arabiyah mulai dari kelas pemula, menengah, hingga mahir (Rizki, 2023). Tarigan menyatakan bahwa tanpa praktik berbicara guru tak dapat menilai pemahaman dan penerapan bahasa oleh siswa, dan berbicara memiliki tiga fungsi utama: menyampaikan informasi, hiburan/keramahan, serta persuasi, ajakan, dan dorongan (Tarigan, 1985). Sementara metode dialog menurut Zain adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dijawab guru siswa atau sebaliknya (Zain., 2010).

Metode kosakata dalam pengajaran Bahasa Arab menekankan penguasaan mufradāt sebagai kunci kemampuan berbahasa, bukan sekadar menghafal, melainkan menggunakan teknik seperti tekateki silang dan audiovisual untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan minat siswa. Debat Bahasa Arab memperkuat keterampilan berbicara dengan mengajarkan cara menyusun argumen sistematis dan menjawab sanggahan lawan, serta mengasah pola pikir kritis melalui latihan kontinu dalam program review (HENDRI, 2017). Seni berargumentasi dalam debat mulai dari etika hingga retorika membentuk mental berani sehingga peserta dapat tampil sebagai moderator, pembicara publik, atau penceramah (Davik, 2018), dan sekaligus melatih pemecahan masalah mosi secara logis dan kritis (Jannah, 2017). Untuk mendukung kelancaran debat, materi bacaan berbahasa Arab harus disiapkan, peserta dituntut menyampaikan pendapat sesuai kemampuan berbicara, mendengarkan argumen lawan dengan baik, serta mencatat poin penting terlebih dahulu sebagai bagian dari keterampilan menulis (Rozi, 2019).

Penerapan Metode Qatar Foundation dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Kelas Best Speaker Kursus Berbicara Bahasa Arab Barry, Kediri

Metode Qatar Foundation diterapkan dalam kursus Berbicara Bahasa Arab Barry, khususnya di kelas Best Speaker, sebagai strategi utama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kursus ini dirancang untuk membangun keberanian, kefasihan, dan kelancaran berbicara bahasa Arab melalui pendekatan berbasis debat, diskusi aktif, serta penguatan kosakata yang sistematis. Tahapan penerapan metode ini dirancang agar siswa dapat berlatih berbicara dalam suasana interaktif dan kompetitif, yang memungkinkan mereka meningkatkan keterampilan secara bertahap.

Dalam penerapan metode Qatar Foundation di kelas Best Speaker, terdapat beberapa langkah utama yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pertama, tahap persiapan materi dan penguatan kosakata dilakukan sebelum sesi berlangsung. Siswa diberikan latihan membaca, pemahaman kosakata, serta pengulangan materi dasar untuk memastikan kesiapan mereka dalam berbicara. Setiap sesi diawali dengan pemberian 20 kosakata baru yang harus digunakan dalam percakapan, sehingga mereka dapat memperkaya ekspresi bahasa secara lebih efektif. Selanjutnya, siswa menyusun argumen berdasarkan topik yang telah ditentukan dan kemudian mempresentasikannya secara verbal di depan kelas. Tahap ini berfungsi sebagai latihan utama dalam keterampilan berbicara, di mana siswa diuji dalam aspek kefasihan, struktur kalimat, serta keberanian dalam menyampaikan gagasan. Setelah presentasi berlangsung, sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menanggapi, atau menyanggah pendapat yang disampaikan. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa meningkatkan spontanitas mereka dalam berbicara bahasa Arab.

Evaluasi dan umpan balik dari pengajar menjadi bagian penting dalam metode ini. Guru memberikan masukan terhadap setiap siswa berdasarkan aspek kelancaran, kefasihan, pelafalan, serta penggunaan tata bahasa dalam percakapan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan adanya progres dalam keterampilan berbicara siswa, sekaligus memperbaiki aspek yang masih perlu ditingkatkan. Terakhir, keterampilan berbicara diperkuat melalui berbagai kegiatan tambahan seperti debat ilmiah, latihan menulis esai, serta kompetisi membaca. Pendekatan ini tidak hanya melatih siswa dalam berbicara secara langsung, tetapi juga memperluas kemampuan mereka dalam memanfaatkan bahasa Arab secara adaptif dalam beragam interaksi. Dengan penerapan metode yang sistematis dan terstruktur ini, siswa di kelas Best Speaker dapat mengalami perkembangan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka.

Metode Qatar Foundation yang diterapkan di kelas Best Speaker terbukti menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi siswa, sekaligus membangun keberanian mereka dalam mengekspresikan diri melalui bahasa Arab secara aktif.

Efektivitas Metode Qatar Foundation dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Efektivitas metode Qatar Foundation dievaluasi melalui tes keterampilan berbicara terhadap delapan peserta kelas Best Speaker, dengan lima aspek penilaian utama: kelancaran, kefasihan, intonasi, gerakan, dan kaidah bahasa. Hasil evaluasi menunjukkan

bahwa rata-rata nilai akhir siswa mencapai 86,775, yang berarti berada jauh di atas standar minimum kelulusan, yaitu 75. Peningkatan ini mencerminkan penguasaan keterampilan berbicara yang lebih baik, dengan peningkatan signifikan pada kefasihan struktur kalimat, penggunaan kosakata, serta keberanian siswa dalam berbicara secara spontan di depan audiens. Adapun rincian hasil penilaian individual dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil tes keterampilan berbicara peserta kursus

No	Nama	Kelancaran	Kefasihan	Intonasi	Gerakan	Kaidah Bahasa	Skor Akhir
1	R1	80	90	90	85	85	86
2	R2	95	95	90	90	95	93
3	R3	95	95	95	90	95	94
4	R4	90	95	90	85	90	90
5	R5	75	75	78	75	75	75.6
6	R6	90	90	93	90	90	90.6
7	R7	85	90	75	75	85	80
8	R8	90	90	85	75	85	85

Untuk menilai signifikansi hasil penelitian, digunakan analisis *t-test* sampel tunggal (*one sample t-test*) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Namun, sebelum uji ini dapat diterapkan, perlu dipastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, tahap awal yang dilakukan adalah pengujian terhadap normalitas data. Informasi rinci mengenai hasil pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hasil_uji	8	100.0%	0	0.0%	8	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
hasil_uji	Mean		86.775	2.2777
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	81.389	
		Upper Bound	92.161	
	5% Trimmed Mean		86.994	
	Median		88.000	
	Variance		41.502	
	Std. Deviation		6.4422	
	Minimum		75.6	
	Maximum		94.0	
	Range		18.4	
	Interquartile Range		11.2	
	Skewness		-.716	.752
	Kurtosis		-.469	1.481

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasil_uji	.192	8	.200*	.932	8	.531

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk sebagai indikator utama, mengingat jumlah responden yang terlibat tidak melebihi 50 orang. Berdasarkan output SPSS, nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Shapiro-Wilk sebesar 0,531, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis menggunakan uji *t* sampel tunggal (*one sample t-test*). Informasi mengenai hasil pengujian selanjutnya ditampilkan pada tabel berikut.

One-Sample Statistics

N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
8	86.7750	6.44222	2.27767

Berdasarkan hasil analisis *t-test* satu sampel, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 5,170.

One-Sample Test

	Test Value = 75					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Keterampilan Berbicara	5.170	7	.001	11.77500	6.3892	17.1608

Sementara itu, nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 5% dan jumlah responden sebanyak 10 orang adalah 2,306. Karena nilai *t* hitung melebihi *t* tabel ($5,170 > 2,306$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta kursus melebihi angka 75 yang dijadikan sebagai acuan evaluasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada analisis data menggunakan uji statistik di atas, secara umum dinyatakan bahwa kemampuan penguasaan kefasihan dan kelancaran berbahasa Arab peserta kursus berada di angka lebih dari 75 sebagaimana yang dihipotesiskan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Qatar Foundation berperan signifikan dalam memperkuat kemampuan komunikasi lisan dalam bahasa Arab. Keberhasilan tersebut tak lepas dari karakteristik unggulan metode ini, seperti mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam berbicara secara spontan, membangun kebiasaan menggunakan kosakata baru dalam konteks sehari-hari, serta menciptakan atmosfer persaingan yang sehat yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan aktif menggunakan bahasa Arab. Meski demikian, tantangan tetap ada, khususnya bagi siswa pemula yang belum memiliki dasar kuat, sehingga diperlukan penyesuaian tempo belajar agar tetap inklusif bagi semua level.

Metode Qatar Foundation menawarkan sejumlah keunggulan dalam mendukung pengembangan kemampuan lisan siswa dalam bahasa Arab. Salah satunya adalah membangun keberanian mereka untuk berkomunikasi secara spontan tanpa rasa takut terhadap potensi kesalahan. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk menggunakan kosakata baru secara langsung dalam percakapan, sehingga mereka tidak hanya menghafal kata-kata tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi komunikasi nyata. Pendekatan yang diterapkan dalam metode ini juga membantu siswa memahami bahasa Arab secara lebih praktis, bukan sekadar melalui hafalan teori yang sering kali kurang efektif dalam membangun keterampilan berbicara. Lebih jauh, suasana kompetitif yang sehat dalam kelas Best Speaker membuat siswa lebih termotivasi untuk berbicara dan berpikir dalam bahasa Arab, sehingga mereka semakin terbiasa dengan pola komunikasi yang alami dan lebih percaya diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa tersebut. Namun, ada beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam penerapan metode ini, terutama bagi siswa pemula yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang cukup kuat. Tempo pembelajaran yang cepat terkadang membuat mereka kewalahan dalam mengikuti proses belajar, sehingga diperlukan strategi tambahan untuk membantu mereka beradaptasi dengan metode yang diterapkan.

Kesimpulan

Penerapan metode Qatar Foundation pada program Best Speaker mengedepankan model pembelajaran berbasis debat (Qatar Debate), yang secara strategis merangsang keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi ilmiah dan penyampaian gagasan. Strategi ini turut menghadirkan suasana belajar yang kompetitif sekaligus suportif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara serta memperkuat interaksi antara pengajar dan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir analitis dan menyusun argumen secara runtut dalam bahasa Arab sebuah kompetensi penting dalam penguasaan ekspresi lisan.

Efektivitas pendekatan ini tercermin dari capaian rata-rata skor peserta yang mencapai 86,775 jauh melampaui ambang minimal 75. Analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kelancaran komunikasi lisan, kefasihan, pelafalan (tajwid), ekspresi, serta ketepatan penggunaan struktur bahasa Arab. Keberhasilan implementasi metode Qatar Foundation tampak tidak hanya dari hasil penilaian akademik, tetapi juga dari tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi secara spontan dan terorganisir menggunakan bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Agung, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Debat Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Metode Suggestopedia. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.288>
- Aziza, I., Mardhiyah, S. M., & Hilmi, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bulupayung Malang. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1031>
- Daniswara, D. A., Anwariati, F. L. F., & Atsaniyah, L. N. (2020). Pelaksanaan Kegiatan “Muhadharah” Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih “Maharah Kalam” Para Santri. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1*, 234–244.
- Davik, D. (2018). Metode Debat Dan Hubungannya Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa. *TAUJIH*, 11(2), 1–100.
- Erlita, T. D., & Gumindari, S. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab melalui Metode Pembelajaran Reka Cerita Gambar pada Siswa di MTs Al Shohwah. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(2), 676–691.
- Hamzah. (2024). *Wawancara Tentang Peran Metode Qatar Foundation*.
- HENDRI, M. (2017). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI PENDEKATAN KOMUNKATIF. *KEPENDIDIKAN ISLAM*, 3(2), 1–15.
- Hermawan, A. (2011). Metodologi pembelajaran Bahasa Arab. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest*.
- Hilmi. (2021). Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Intelektualita*, 10(1), 180–192.
- Jannah, F. (2017). pembelajaran debat bahasa arab melalui model internasional universities arabic debating championship (IUADC), QATAR. *PROSIDING KONFERENSI NASIONAL BAHASA ARAB III*, 7, 216–223.
- Jazilurrahman, Ubaidillah, A., & Fajri, Z. (2024). Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab: Penerapan Pembelajaran Kalam melalui Kegiatan Taqdimul Bayan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 1–17.
- Kariadinata R, A. M. (2012). *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. CV PUSTAKA SETIA.
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Bandung : PT Remaja Rosdakarya*.
- Mustafidah, H., Imantoyo, A., & Suwarsito, S. (2020). Pengembangan Aplikasi Uji-t Satu Sampel Berbasis Web (Development of Web-Based One-Sample t-Test Application). *Jurnal Informatika*, 8(2), 245–251.
- Nafisah, Z. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Media Gambar. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 319–327.
- Nuha, U. (2016). Ragam metodologi & media pembelajaran bahasa Arab. In *Diva press*.
- Rahmanudin, I., & Al Masyhuri, A. (2023). Penggunaan Metode Nāṭiq dalam Meningkatkan Mahārah al-Kalām di Nāṭiq International ‘Arabiyyah Course. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 33–44. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.3610>
- Ramadhan, R. M. (2019). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa*

- Arab V, July, 1–23.*
- Rizki, R. B. (2020). Kajian Linguistik Modern Strukturalis dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.2.4968>
- Rizki, R. B. (2023). *Oxford strategi pembelajaran bahasa arab.*
- Rozi, F. (2019). *Pengembangan Buku Panduan Seni Debat Berbahasa Arab untuk Mahasiswa.*
- Rustamana, Agus, et al. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Cendikia Pendidikan*, 5(6), 81–90.
- Siddiq, A. (2023). *Penerapan Thoriqah Mubasyarah Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Siswa Kelas Vii Di Mts Wahid Hasyim Batang.*
- Subana, Rahadi, M., & Sudrajat. (2015). *Statistik Pendidikan.* CV PUSTAKA SETIA.
- Sufri Situmorang. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Hiwar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X 2 Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab DI MA Muhammadiyah 1 Medan. *Skripsi*, 45.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. In *Bandung: Angkasa.*
- Ulumuddin, I. (2024). *wawancara tentang metode qatar foundation.*
- Zain., D. S. B. A. (2010). *Strategi belajar mengajar.*